

SERAT PAMORING KAWULA GUSTI

Perwujudan Islam Kejawen

Ahmad Barowi

Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract

Serat Pamoring Kawula-Gusti is a form of elements of Java Islamic mysticism. The book contains points of doctrine of Islamic mysticism or Sufism processed and adapted to the Javanese thoughts. The book is often called suluk when in the form of poetry and called wirid when in the form of prose. The largest and richest book of suluk with elements of Sufism, namely Serat Centhini, while the books of famous wirid Serat Wirid Hidayat Jati and Kitab Kunci Swargo. The books are the books of Java sufism enriched and refined with elements of mysticism and the teachings of nobility. Serat Pamoring Kawula-Gusti is a crowning invaluable achievement of Javanese culture. Javanese culture is progressing brilliantly during its rise since the kingdom of Kartasura. Main ideas taught by R. Ng. Ranggawarsita in the book is an expression of the basics of Islam to the Java language and lifestyle in accordance with the teachings of Islamic mysticism (Sufism). Mystical teaching of Islam expressed in the language and lifestyle of Java is that life in this world is not a destination, but a journey towards a more perfect life to the afterlife or in union with God again.

Key words: Java, mysticism, Islamic sufism, religion.

1. Pendahuluan

Sebelum datangnya pengaruh agama Hindu suku Jawa mungkin belum mengembangkan tradisi tulisan, namun demikian kebudayaan Jawa dalam masa prasejarah telah diperintah oleh raja yang kekuasaannya membentang sampai ke laut selatan. Perkembangan masyarakat Jawa tersebut terus berlangsung sampai datangnya agama Islam, sehingga terjadi percampuran dan saling mempengaruhi antara budaya Jawa asli, budaya Hindu dan budaya Islam. Percampuran budaya ini berimplikasi pada perikehidupan masyarakat Jawa yang kemudian dikenal sebagai perwujudan Islam Kejawen.

Perikehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari subyeknya, yaitu manusia, yang sebagai kodrat Illahi bersifat *Bhinneka Tunggal (mono pluralis)*. Manusia itu memang wujudnya satu yang *mawujud* (berujud) dalam satu benda bernama tubuh, jasmani atau badani, tetapi sesungguhnya terdiri dari dua bagian, yang disebut, pertama, raga atau jasmani, yaitu sesuatu yang *mawujud* yang dapat dilihat dengan kasat mata dan mempunyai sumber-sumber kemampuan indera, berupa panca indera; kedua, budi atau jiwa atau rohani, yaitu sesuatu yang tidak *mawujud*, yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun mempunyai sumber-sumber kemampuan tiga jenis, masing-masing disebut cipta, rasa dan karsa.

Kedua bagian manusia, yakni raga dan jiwa tidak terpisah satu dari yang lain, tetapi dalam susunan organis menjadi satu yang merupakan dwi tunggal atau mono dualis. Artinya, dua tetapi satu dan satu tetapi dua yang merupakan suatu keutuhan mutlak. Hakekat kodrat manusia itu adanya ialah sendiri atau pribadi yang diadakan oleh yang Maha Ada (Allah Swt). Namun perlu diketahui bahwa adanya manusia itu juga melalui atau dikarenakan orang lain, yaitu bapak dan ibu. Manusia pada hakikatnya adalah bersifat dwitunggal, tetapi juga bhinneka tunggal, maka oleh karena itu pada hakikatnya manusia itu adalah bhinneka tunggal, yaitu berkeragaan, berkejiwaan, bercipta, berasa, berkarya, berkepribadian, bermahluk sosial dan bermahluk Tuhan.

Apa yang penulis sebutkan di atas merupakan indikator yang membedakan manusia dari makhluk lain. Jadi yang dimaksud dengan manusia seutuhnya berarti suatu makhluk yang beraga atau badani yang memiliki jiwa atau rohani, yang mempunyai sumber kemampuan cipta, karsa dan rasa. Ini berarti manusia itu mempunyai kesadaran dan intelegensi serta intuisi yang tinggi, berfikir atau yang berakal budi. Manusia dapat disebut berbudi luhur manakala manusia tersebut dapat melakukan ajaran tentang keseimbangan antara kehidupan ragawi dan rohani, atau dapat memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat.

2. Perkembangan Kebudayaan Jawa

Cerita tentang Aji Saka datang ke Jawa melambangkan masuknya pengaruh unsur-unsur kebudayaan Hindu, dinyatakan bahwa pulau Jawa telah diperintah oleh raja yang kekuasaannya membentang sampai laut Selatan. Walaupun peradaban negeri ini masih jauh lebih rendah dari peradaban suku bangsa Scyth (Hindu) (Simuh,1981), rajanya digambarkan masih suka makan daging manusia, namun demikian cerita ini menunjukkan bahwa suku bangsa Jawa dalam bidang politik telah mengenal sistem kerajaan yang teratur dan dengan daerah kekuasaan yang luas; bahkan telah terdapat adanya hukum yang merupakan warisan asli peradaban suku bangsa Jawa. Jelas bahwa suku bangsa Jawa telah membentuk kehidupan sosial yang cukup teratur, telah mengenal sistem hukum yang cukup efektif yang mengatur hubungan sosial dan kekeluargaan. Demikian pula suku bangsa Jawa telah mengenal cara menenun pakaian, membuat rumah, bercocok tanam dan sebagainya.

Dalam bidang keagamaan, atau lebih tepatnya bidang religi, kepercayaan animisme telah berkembang menjadi sistem pemujaan terhadap ruh nenek moyang dan pemujaan terhadap tempat dan benda-benda yang dianggap keramat. Di samping pemujaan terhadap ruh nenek moyang yang memang telah mengakar dan mendasari tingkah laku keagamaan suku bangsa Jawa, mereka telah mengenal pemujaan terhadap dewa-dewa. Dalam hal ini Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbotjaraka menyatakan, "bahwa tatkala memuncaknya perkembangan zaman Jawa Indu, tuhan orang Jawa asli (tulen) terdesak oleh

tuhan orang Indu. Ketika kemudian pengaruh Indu makin berkurang, maka tuhan orang Jawa tulen muncul lagi dan ditempatkan di atas bathara Guru” (Poerbatjaraka dan Hadidjaja, 1952).

Adanya kepercayaan pada dewa-dewa seperti Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Taya (Sunda: *teu aya* = tidak ada), menurut R.M. Ng. Poerbatjaraka menunjukkan dewa-dewa Jawa tulen, karena kata-kata itu asli Jawa. Dalam bidang bahasa, bahasa Jawa pada masa itu disebut bahasa Kawi. Orang-orang Belanda menamakan bahasa Jawa asli ini dengan nama Bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa asli ini serumpun dengan bahasa Indonesia lainnya, seperti bahasa Filipina, Sunda, Madura dan sebagainya, yang berbeda dari bahasa Sanskerta yang dibawa oleh orang-orang Indu. Walaupun bahasa Jawa telah dibanjiri oleh kata-kata Sanskerta namun bentuk bangunnya tetap bertahan sebagai bahasa Jawa. Demikian pula kebudayaan Jawa, tetap dapat bertahan, walaupun kemudian dibanjiri oleh unsur-unsur kebudayaan Indu yang jauh lebih tinggi dan lebih kaya dari pada kebudayaan Jawa. Orang-orang Indu, yang datang menetap dan mengadakan perkawinan dengan orang-orang pribumi, membawa kebudayaan yang lebih tinggi. Hal itu terbukti mereka telah mengenal tulis menulis (huruf Hindu), telah mempergunakan perhitungan tahun (Tarih saka yang berdasarkan peredaran matahari). Mereka juga membawa pula agama, yaitu agama Siwa dengan kitab sucinya bernama Ramayana dan Mahabharata. Di samping itu agama Budha Mahayana juga dikembangkan di Jawa. Dengan demikian lama-kelamaan orang-orang Jawa berhasil mengolah dan mengembangkan kebudayaan mereka sendiri dengan memanfaatkan unsur-unsur dari kebudayaan Indu, yang kemudian dikenal dengan proses Jawanisasi. Sangat penting diperhatikan bahwa cerita-cerita dalam Mahabharata dan Ramayana, semua diolah, mengalami proses Jawanisasi dan menjadi bagian dari kebudayaan Jawa yang penting, dalam pewayangan. Tokoh-tokoh Mahabharata (Pandawa) dan tokoh-tokoh Ramayana diolah menjadi leluhur raja-raja orang Jawa (Wirjosuparto, 1964). Huruf-huruf yang berasal dari Indu juga berhasil diolah dan dipergunakan untuk menulis bahasa Jawa. Maka semenjak datangnya pengaruh kebudayaan Indu, mulailah masa sejarah bagi suku bangsa Jawa. Kejadian-kejadian yang mereka alami dapat dicatat lengkap dengan angka tahun terjadinya. Peninggalan atau bekas tulisan yang tertua diketemukan di atas batu Dieng, berdiri dengan angka tahun 731 Saka (809 Masehi) (Simuh, 1981: 3). Dengan pengalaman sumber-sumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana tumbuhlah kepustakaan Jawa, karena orang Jawa telah mengenal sistem kerajaan, maka tampaknya kebudayaan Hindu masuk melalui lapisan atas. Barangkali benih benih inilah yang dapat ditinjau bahwa perkembangan kebudayaan Jawa bergerak ke arah keraton. Dalam hal ini Poerbatjaraka mengatakan, karena percampuran darah, maka perasaan-perasaan serta agama Indu sudah meresap benar pada orang-orang Jawa lapisan atas. Itulah sebabnya maka orang-orang Jawa pada zaman itu, kini disebut suku Jawa Indu (Poerbatjaraka, 1952).

Setelah sistem pemerintahan kerajaan semakin berkembang setelah masuknya pengaruh Indu, di istana akhirnya merupakan pusat kegiatan kebudayaan Jawa karena di istana-lah tempat berkumpulnya golongan terpelajar pada masa itu. Historiografi tradisional juga mempunyai fungsi sosio-psikologis untuk memberi masyarakat suatu kohesi antara lain dengan memperkuat kedudukan dinasti yang menjadi pusat kekuatannya. Kedudukan sentral raja menimbulkan pandangan yang kita kenal sentrisme sebagai raja sentrisme dengan region sentrisme (Kartodiredja, 1974:72).

Jalan yang ditempuh perbendaharaan kebudayaan Hindu mula-mula melalui sejumlah kecil golongan terpelajar yang paham akan bahasa sanskerta, dan baru sesudah disadur ke dalam bahasa Jawa kemudian dapat disebarkan secara meluas kepada rakyat. Oleh karena itu diduga proses penyebaran kebudayaan Hindu kepada rakyat baru terjadi semenjak akhir abad ke-10 Masehi (Burger, 1977: 72). Selanjutnya cerita-cerita Mahabharata dan Ramayana segera tersebar secara luas, karena dapat diperagakan melalui media seni pewayangan. Nampaknya kebudayaan ksatria yang tercermin dalam tokoh-tokoh Ramayana dan Mahabharata sangat menarik golongan istana, karena dapat dipergunakan untuk memperkokoh wibawa raja-raja dan keluarga raja sebagai golongan keturunan *Kusuma Rembesing Madu* (darah biru).

Pada perkembangan berikutnya, kebudayaan Jawa yang berpusat di istana, akhirnya berhadapan dengan pertumbuhan kebudayaan Jawa yang bercorak kebudayaan rakyat, yang berpusat di pesantren-pesantren yang tersebar di daerah-daerah pantai pulau Jawa. Melalui hubungan perdagangan, yang kemudian disusul pengembaraan para muballig yang terdiri dari guru-guru tarikat, Islam segera tersebar di daerah-daerah sepanjang pantai pulau Jawa. Hasil proses Islamisasi unsur-unsur kebudayaan setempat kemudian melahirkan kebudayaan Islam pesantren (Simuh, 1981: 4) Nama pesantren sebagai pusat-pusat perguruan Islam telah menunjukkan proses pengolahan Islam terhadap unsur-unsur kebudayaan lama.

Dalam proses Islamisasi, peranan Syahbandar sangatlah signifikan, yang dapat dilihat dalam pasal "Dari Syahbandar ke Pamong Praja" sebagai berikut, "Bersama dengan punggawa-punggawa dan pamongpraja-pamongpraja lain syahbandar-syahbandar ini kemudian telah merupakan muballig-muballig Islam, yang walaupun tidak diatur secara sistimatis, namun telah mempunyai pegawai selaku pendiri-pendiri Jembaga kerajaan-kerajaan Islam di beberapa daerah pesisir di Indonesia (Sidjabat, 1964: 112)

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, kerajaan Demak yang mendapat dukungan para pemimpin agama Islam yang terkenal dengan sebutan para wali, segera mewarisi segala perbendaharaan Majapahit, termasuk khazanah kepustakaan Jawa yang dikeramatkan oleh raja-raja Jawa. Maka kerajaan Jawa

Islam mau tidak mau mempertemukan secara langsung antara kebudayaan pesantren dan kebudayaan kraton Jawa. Akhirnya mau tidak mau Demak menjadi sentral berkumpulnya para priyayi (bangsawan), pujangga-pujangga Jawa dan para wali serta para guru agama. Pertemuan antara para wali pendukung kebudayaan pesantren dengan para pujangga pendukung kebudayaan kejawen, akhirnya menimbulkan konflik sosial-kultural. Konflik ini berimplikasi pada timbulnya perpecahan dalam dunia kewalian. Di satu sisi golongan yang mempertahankan corak kejawen yang dilambangkan dalam tokoh Syeh Siti Jenar (Syeh Lemah Abang), dan di sisi lain yang mendukung corak pesantrennya (terikat pada syari'at dan bahasa Al-Qur'an).

Walaupun konflik ini semakin parah, namun akhirnya ada upaya-upaya melalui kerajaan Mataram yang baru, yaitu dengan jalan mengembangkan nilai-nilai spiritual kerajaan dengan memanfaatkan unsur-unsur keislaman. Perkembangan spiritual ini di samping merupakan alat mempererat integrasi masyarakat Mataram, juga diharapkan mampu menjadi jembatan untuk menutup jurang perbedaan yang mencolok antara kebudayaan pesantren dan kebudayaan Jawa, dan usaha ini ternyata berhasil. Masyarakat pesantren akhirnya memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kerajaan Mataram. Ternyata mistik Islam dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan hubungan rakyat dengan raja. Menurut praktek sufi, tujuan manusia yang tertinggi adalah untuk bersatu dengan Tuhan, karena itu di dunia ini manusia tak akan bisa lebih sempurna kecuali kalau manunggal dengan kehendak raja..Konsep *kawula-gusti* adalah unsur terpenting untuk menjelaskan mengapa posisi penduduk lebih penting daripada wilayah. Konsep itu mendasari konsep kekayaan dan kekuasaan golongan priyayi dalam mengatur bupati dan desa selama zaman kolonial, dan merupakan pegangan orang Jawa untuk kelanjutan hidup dalam masyarakat (Onghokham, 1977: 12). Dengan demikian sendi-sendi filosofis spiritual dijadikan alat perekat, kohesi sosial dan pembinaan kewibawaan raja-raja Jawa. Konsep *kawula-gusti* di samping menjadi dasar moral bagi kesetiaan kepada raja, juga memperlebar jarak antara rakyat dan keluarga raja sebagai keturunan priyayi,

3. Struktur Masyarakat Jawa

Setelah membahas kelompok priyayi dan kelompok rakyat dalam masyarakat Jawa, kiranya perlu penulis melihat struktur masyarakat menurut alam pikiran kejawen. Adapun struktur masyarakat menurut alam pikiran kejawen tersusun dalam tiga lapisan, sebagai berikut.

(1). Lapisan makhluk-makhluk Ruhaniah, yaitu para dewa, *dhanyang*, jin, ruh nenek moyang, *brakasakan* dan sebagainya; bahkan daya-daya ghaib yang berada dalam benda-benda, binatang, pohon dan tempat-tempat angker. Dasar kepercayaan dinamisme-animisme, yang telah mengakar pada masyarakat Jawa, mengajarkan suatu prinsip ruh aktif, yang sangat berlawanan dengan ajaran Islam yang

mengajarkan prinsip ruh pasif (ruh orang yang telah meninggal sudah tidak dapat beramal apa-apa). Menurut kepercayaan animisme, ruh orang yang meninggal masih tetap hidup secara aktif, seperti orang yang masih hidup; mereka membutuhkan makan, minum dan sebagainya. Para ruh itu masih mampu berbuat sesuatu, masih bisa beramal. Bahkan sebagai makhluk halus mereka dikatakan mempunyai kemampuan supra-natural.

(2). Lapisan kaum bangsawan (priyayi), yaitu para keluarga raja (priyayi = para yayi, adik-adik raja) yang dalam mitologi digambarkan sebagai keturunan dewa-dewa di kahyangan; golongan ini diciptakan berdarah *kusuma rembesing madu*, yang telah ditakdirkan sebagai lapisan atas.

(3). Lapisan *wong cilik*, yaitu orang-orang keturunan rendah atau orang biasa, seperti petani, pedagang dan sebagainya.

Di lingkungan kraton Surakarta Hadiningrat misalnya, Paku Buwono III pada tahun 1708 Saka (1782 Masehi) mendirikan menara setinggi 30 meter, dan diberi nama *Panggung Duwur Sangga Buana*. Panggung ini digunakan untuk mengadakan pertemuan langsung raja-raja Surakarta dengan *Nyai Rara Kidul* (dewi penguasa laut Selatan). Konsep kepemimpinan menurut kebudayaan kraton ini adalah kepemimpinan yang karismatis dan raja sentris. G.P.H. Djatikusuma menamakan konsep ini *Pandita-ratu*. Bentuk yang paling ideal adalah yang dalam mitologi Mahabarata diwujudkan sebagai tokoh Kresna, yaitu seorang pemimpin yang *waskitha*, *weruh sadurunge winarah* (tahu segala yang akan terjadi), sehingga masyarakat senantiasa dapat disesuaikan dan diselaraskan dengan perkembangan masa tanpa mengalami kericuhan dan pergolakan yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya; dan apa yang ditetapkan oleh sang pemimpin (raja) di dalam upacara *Sinewaka* dan *Tinangkir* disebut *sabda*, kata-kata sakti. *Sabda* itu tidak boleh ditarik kembali atau diralat demi kewibawaannya; *sabda* juga tidak mungkin bisa dihapus ataupun disesuaikan, sebab ia sudah dipikirkan masak-masak oleh orang yang wicaksana. Keampuhan *sabda pandita-ratu* didapat dari kesanggupan dan kemampuan manusia pendeta yang *waskita* dan manusia ratu yang bijaksana. Sistem kepemimpinan kharismatis ini menimbulkan hubungan kemasyarakatan yang pemimpin sentris - segalanya digantungkan atas kebijaksanaan sang pemimpin.

Dalam keadaan yang demikian ini, timbullah di tengah-tengah rakyat yang tidak termasuk golongan elite itu semacam rasa minder terhadap kaum bangsawan. Sikap rendah diri yang sering kita jumpai pada kaum petani Jawa secara historis erat hubungannya dengan sistem feodal (De Jong, 1976: 89). Pengaruh sistem kepemimpinan yang kharismatik ini, dalam masa-masa masyarakat mengalami penderitaan dan kekacauan, menimbulkan mitos yang mengharapkan kedatangan ratu adil. Maka dalam masa seperti ini kitab-kitab karangan yang meramalkan akan datangnya ratu adil mendapat pasaran

yang luas, bahkan menjadi pembicaraan dari mulut ke mulut. Pembicaraan ini pada akhir abad ke-19 kemudian disebut masa peralihan dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa.

Akhir abad ke-19 merupakan masa peralihan dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa, yaitu mulai terjadi proses dekratonisasi kebudayaan Jawa, dan beralih menjadi kebudayaan kaum terpelajar yang lebih demokratis dan merakyat; beralih dari kebudayaan tradisional dan kemudian bersendi di atas pemikiran ilmiah, yang menandai masa bermulanya pengaruh kebudayaan barat. Peralihan ini terjadi karena semenjak akhir abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda mulai membuka sekolah-sekolah model barat, yang menekankan pengembangan ilmu pengetahuan. Akibat dari pembukaan sekolah-sekolah moderen barat itulah berarti beralihnya pusat kebudayaan, tidak lagi kraton tetapi di sekolah-sekolah dan juga pesantren-pesantren sebagai pusat kebudayaan Islam.

4. *Serat Pamoring Kawula-Gusti*

Serat Pamoring Kawula-Gusti adalah sebuah kitab *kejawen* yang memuat pokok-pokok ajaran mistik Islam *kejawen*. Kitab ini dikarang oleh R. Ng. Ranggawarsita, dalam huruf dan bahasa Jawa, dan berbentuk tembang, nyanyian Jawa. Kitab ini tersusun dari 20 (dua puluh) pupuh Dandanggula yang terdiri dari 14 (empat belas) bait dan pupuh Megatruh yang terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) bait (Simuh, 1981: 13). Kedua pupuh ini telah dikomentari oleh Wirayapanitra dan kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Resatenaya pada tahun 1938. Dalam penerbitan ini, bagian akhir terdapat tambahan lima bait pupuh Sinom, sedang pada bagian kulit luar terdapat tambahan wejangan tentang “Kiamat Kubra” yang terdiri dari pupuh Pangkur sebanyak dua belas bait.

Bersama ini penulis tampilkan pembukaan *Serat Pamoring Kawula-Gusti* sebagai berikut;

*Rarasing tygas sinawung artati,
den nirasa amedhar sarkara,
ngayawara puwarane,
berawaning madhangkung,
inukarta ri suka kasih,
rangpuluh wulan Rajab,
gati kanemipun,
warsa jimakir sancaya,
sinengkalan Nembah Muluk Ngesti Aji,
tata wedharing kata
(Simuh, 1981)*

Naskah di atas ditulis pada tahun 1802 Jawa atau 1873 Masehi, dan dimulai tanggal 20 Rajab. *Serat Pamoring Kawula-Gusti* berisi tentang keadaan hidup manusia di dunia, dikatakan bahwa hidup di dunia ini tidak lama, apabila dibandingkan dengan hidup dalam alam yang kekal, akhirat. Hal itu dapat dibaca

dalam bait 10 (sepuluh) pupuh Dandanggula Ranggawarsita sebagai berikut, "*yen muhunga awet amanitis, pan tinitah dumadi manungsa, sinung harja, aneng donya pan nora lami, lire pan nora dawa, umur sewu tahun, lamun nora neawruhana, angawruhi marang jamaning kapatin, sayekti dadi* (Simuh,1981).

Bahwa hidup di dunia ini tidak lama, apabila dibandingkan dengan kehidupan di akhirat. Andaikata mendapat keuntungan, dapat kenangan, hanya seberapa saat saja, tidak akan mencapai seribu tahun. Oleh karena itu semua orang hidupnya akan berakhir dengan kerugian. Akan sengsara akhir hidupnya apabila tidak mau mencari ilmu tentang kesempurnaan patinya. Orang yang hidupnya hanya mengabdikan hawa nafsu serta melupakan petunjuk-petunjuk agama pasti hidup dalam kesesatan dan akhirnya merugi. Orang yang demikian ini akan menderita saat sekarat *al-maut*, karena dia menjadi bingung tidak tahu jalan yang benar. Menurut R. Ng. Ranggawarsita kematian merupakan masalah yang paling rumit dalam kehidupan manusia sebab, masa sekarat *al-maut* manusia dihadapkan dengan godaan-godaan dan hambatan-hambatan yang rumit dan menyesatkan. Apabila salah langkah sedikit saja manusia bisa terjerumus dalam jurang kesesatan bersama *dhemit*, setan dan *brakasakan*. Oleh karena itu saat sekarat *al-maut* hati harus teguh jangan sampai tergoda oleh perwujudan-perwujudan yang indah permai, harus awas dan bijaksana terhadap keraton sejati. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam pupuh megatruh bait ke 18 (delapan belas) dan 19 (sembilan belas) sebagai berikut, "*Nanging dudu keratin ingkang kadulu, yen kadulu niniwasi, katiwasan patinipun, tibeng sasar dadya dhemit, manjing watu lan kekayon. Kayu watu ginelar dadya swargagung, saniskara amenuhi, sarwa endah adi-luhung, kesenen dipun enggeni, awor brakasakan jrankong.*"

Untuk mencapai hidup yang selamat di dunia dan akhirat, R. Ng. Ranggawarsita memberikan petunjuk dalam pupuh Dandanggula bait ke 3 (tiga) dan ke 4 (empat) sebagai berikut, "*Supadine ing tyas datan pangling, lukitane ingkang sastra cetha, ingkang mungka darsanane, wong kang berbudi cukup, anyukupi sapati urip, wipe aning donya, prapteng janjinipun, sayektine datan kewran, denira mrih prastha, pinusthi, esthinen kene-kana. Sakamantyan denira angudi, widadaning ingkang saniskara, karana tan kena mleset surasaning kang ngelmu, nora kena madayeng janji, janjine mung sapisan, purihen den kumpul, Gustikalawan kawulo, supadine dinadak bisa umanjing, satumungging rimbagan*" (Simuh, 1981).

Agar hati tidak selalu was-was lagi, kesucian dari serat pupuhan (Al-Qur'an) menjadi petunjuk bagi manusia. Orang-orang yang cukup harta, berilmu dan suka mendermakan hartanya, dapat mencukupi segala kebutuhan hidup dan matinya, amal adalah yang paling utama. Mereka pasti akan tangkas dan tidak akan khawatir lagi menghadapi godaan-godaan yang sebenarnya berasal dari empat saudara kita sendiri dan pusat yang kelimanya, akhirnya dapat tercapai semua kehendaknya dalam hidup dunia hingga ke alam akhirat. Oleh karena itu dianjurkan kepada setiap manusia untuk berusaha menjalankan tujuh macam *tapa* sebagai berikut.

(1). *Tapa jasad*, yaitu perilaku badan jasmani; hati agar dibersihkan dari sifat benci dan sakit hati, rela akan nasibnya, merasa dirinya lemah dan tak berdaya (perilaku syariat).

(2). *Tapa budi*, yaitu perilaku batin/laku tarikat; hati harus jujur, tidak berdusta dan tepat janji.

(3). *Tapa hawa nafsu*; berjiwa sabar, pemaaf walaupun dianiaya orang lain, dan lebih baik menyerahkan diri kepada Allah agar diampuni dosanya.

(4). *Tapa brata*, yaitu agar memaksa diri melakukan samadi untuk mencapai ketenangan batin.

(5). *Tapa sukma*, yaitu bermurah hati, suka berderma, tidak mengganggu orang lain.

(6). *Tapa caya mancar*, yaitu selalu hati-hati, awas, ingat, mengerti lahir dan batin, sanggup mengenal hal-hal yang rumit antara yang palsu dan yang sejati, mengutamakan tindakan yang mendatangkan keselamatan, suka membuat terang hati orang lain terutama yang sedang kesulitan.

(7). *Tapa tapaning urip*, yaitu hidup dengan penuh kehati-hatian, perlu ada upaya secara terus menerus sepanjang hidupnya untuk mencapai keselamatan jiwa dan raga. Laku lahir tidak boleh menyimpang dari syariat dan tarikat, sedang laku batin agar tidak menyimpang dari hakikat dan ma'rifat; tidak boleh melanggar janji dan melanggar petunjuk agama (*yarak*). Tingkah laku kita benar atau salah hanya sekali ini; apabila tingkah laku kita di dunia telah terlanjur salah, nanti sampai hari kematian kita akan binasa; dan sebaliknya, apabila tingkah laku (*amal*) kita baik dan benar, nanti dalam kematian juga kita mendapat kemulyaan yang kekal. Oleh karena itu dalam hidup di dunia kita agar berusaha untuk mendapatkan pengalaman *manunggaling kawula-gusti*. Segala tingkah laku adalah kehendak Allah SWT, agar apabila sewaktu-waktu maut menjemput kita, kita sudah tidak samar-samar lagi terhadap *pamoring kawula-gusti*.

5. Simpulan

Dari uraian tentang *Serat Pamoring Kawula-Gusti* dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok pikiran yang diajarkan R. Ng. Ranggawarsita merupakan pengungkapan dasar-dasar ajaran Islam ke dalam bahasa dan gaya hidup orang Jawa, terutama dasar-dasar ajaran Islam tasawuf atau mistik Islam. Sangatlah beralasan apabila ajaran ini dinamakan mistik *kejawen*, karena ajaran ini berisi tentang ajaran-ajaran Islam yang diungkapkan dalam bahasa dan gaya hidup Jawa. Dalam ajaran tersebut dipaparkan bahwa hidup di dunia dipandang nikmat dan baik, bukan kesengsaraan dan siksaan seperti ajaran Budhisme. Bahwa manusia hidup di dunia ini bukan tujuan, akan tetapi suatu perjalanan untuk beramal menuju kehidupan yang lebih sempurna dalam alam baka atau dalam kesatuan kembali dengan Tuhannya; bahwa hidup manusia akan menghadapi ujian yang berat dan menentukan sewaktu *sakaratul maut*, atau yang oleh sang pujangga disebut kiyamat kubra; bahwa setiap manusia mengalami masa-masa cobaan dan godaan-godaan serta penderitaan

yang berat, yaitu ujian paling akhir yang akan menentukan nasib untuk seterusnya, yaitu akan sengsara (merugi) atau beruntung dan selamat dalam alam baka. Hidup sempurna adalah hidup yang dapat mengantarkan manusia kembali kepada manunggalnya kawula-gusti dalam alam baka sesudah proses *sakaratul maut*. Untuk mempersiapkan diri mencapai kematian yang sempurna, maka orang harus melakukan tujuh macam tapa dan berusaha mendapatkan pengalaman manunggal dengan gustinya.

Serat Pamoring Kawula-Gusti merupakan wujud dari pengolahan Jawa dari unsur-unsur kebatinan Islam. Kitab yang memuat pokok-pokok ajaran kebatinan Islam atau tasawuf yang diolah dan disesuaikan dengan alam pikiran Jawa, sering disebut kitab suluk apabila berbentuk puisi, dan disebut serat wirid apabila berbentuk prosa. Dengan mengolah unsur-unsur ajaran kebatinan Islam, tasawuf, beserta ajaran-ajaran kejiwaan dan tuntunan-tuntunan budi pekerti yang luhur dan kaya-raya dari sumber kitab-kitab tasawuf, kebudayaan Jawa mengalami perkembangan yang sangat gemilang selama kebangkitannya semenjak masa kerajaan Kartasura. Konsep *kawula-Gusti* merupakan inti ilmu *kejawen*.

Daftar Pustaka

- Burger, D.H. 1977. *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bharata.
- De Jong, 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- K. Nottingham, Elizabeth. 2002. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartodiredja, Sartono. 1974. *Metode dan Dedaktik Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Onghokham. 1977. "Penelitian Sumber-sumber gerakan Mesianis." *Prisma*. Jakarta.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Jambatan.
- Sangidu. 2003. *Wachdatul Wujud*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sasrodiharjo, Soedjito. 1972. *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa*. Cetakan ke-II. Yogyakarta: Karya.
- Sidjabat, WB. 1964. *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*. Jakarta: BPK.
- Simuh. 1981. "Perkembangan Kebudayaan Jawa," *Al-Jamiah No. 25*, Yogyakarta.
- Wiryasuparto, Sutjipto. 1964. *A. Cultural History of Indonesia*. Jakarta: Indira.